

**PERKEMBANGAN SEKOLAH MEER UITGEBREID LAGER ONDERWIJS (MULO) DI YOGYAKARTA TAHUN 1918-1942**

***MEER UITGEBREID LAGER OENDERWIJS (MULO) SCHOOL DEVELOPMENT IN YOGYAKARTA 1918-1942***

Oleh : Indah Pusparini, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [indah.rini2811@gmail.com](mailto:indah.rini2811@gmail.com)

**Abstrak**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan di Indonesia (Hindia-Belanda) sudah ada sejak masa penyebaran agama dan mengalami perkembangan yang pesat sejak ikut campurnya Pemerintah Kolonial dalam pendidikan di Indonesia (Hindia-Belanda). Pemerintah Kolonial banyak mendirikan sekolah di Hindia-Belanda. Salah satunya adalah sekolah MULO di Yogyakarta yang merupakan sekolah lanjutan. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui kondisi pendidikan di Yogyakarta pada abad dua puluh, perkembangan sekolah MULO di Yogyakarta tahun 1918-1942, dan dampak dari adanya sekolah MULO di Yogyakarta. Pada tanggal 15-21 April 1918 pemerintah mencanangkan dibukanya sekolah lanjutan yang bernama MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Sekolah MULO dibuka untuk masyarakat Eropa, Pribumi dan lainnya. Adanya sekolah MULO menimbulkan dampak di dalam kehidupan masyarakat, yaitu: sosial, ekonomi, politik dan budaya. Adanya sekolah yang didirikan menimbulkan perubahan sosial di dalam masyarakat, yaitu masyarakat mampu membaca dan menulis. Selain itu, cara pandang masyarakat juga mengalami perubahan dalam kehidupan dan mendorong masyarakat menciptakan golongan elite modern serta terpelajar.

Kata Kunci: *Sekolah MULO, Yogyakarta, 1918-1942*

**Abstract**

*Education is a very important thing in human life. Education in Indonesia (Dutch East Indies) has existed since the spread of religion and has experienced rapid development since the intervention of the Colonial Government in education in Indonesia (Dutch East Indies). The Colonial Government established many schools in Indonesia (Dutch East Indies). One of them is the MULO school in Yogyakarta which is a secondary school or Junior High School. The purpose of this paper is to determine the condition of education in Yogyakarta in the Twentieth Century, the development of MULO schools in Yogyakarta in 1918-1942 and the impact of the existence of MULO schools in Yogyakarta. On 15-21 April 1918 the government announced the opening of a secondary school called MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs). MULO School is opened for European, Indigenous citizen and other communities. The existence of MULO schools has an impact on people's lives, namely: Social, Economic, Political and Cultural. The existence of established school open up the cause of social change in the community, the community is able to read and write. In addition, the community perspective is also experiencing a change in life and encourage people to create a class of elite and erudite.*

Keyword: *MULO School, Yogyakarta, 1918-1942*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Di Hindia-Belanda pendidikan sudah ada sejak masa penyebaran agama seperti, agama Islam dan Hindu-Budha. Kedatangan bangsa Barat ke Hindia-Belanda membawa perubahan pada sistem pendidikan di Hindia-Belanda. Pada masa Hindia-Belanda dalam kekuasaan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) keadaan pendidikan diarahkan perhatiannya kepada orang Hindia-Belanda yang beragama Kristen-Protestan, pendidikan didasarkan pada prinsip bisnis untung rugi dan hukum ekonomi perdagangan.<sup>1</sup> Adanya kekacauan politik di dalam VOC membuat VOC diubarkan dan Hindia Belanda berpindah ke tangan Pemerintah Belanda. Sejak masuknya Belanda di Hindia Belanda, pendidikan di Hindia Belanda mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal tersebut didasari dengan adanya kebijakan balas budi atau sering disebut dengan politik etis. Politik etis

yang dicetuskan oleh Van Deventer diterapkan dengan slogan pendidikan, irigasi dan imigrasi. Di bidang pendidikan Pemerintah Belanda banyak mendirikan sekolah untuk menunjang kemajuan pendidikan yang ada. Pada akhir abad ke-19 terdapat 721 sekolah rendah dengan 131.00 orang murid.<sup>2</sup> Masyarakat pribumi mulai memasuki sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. Sekolah pertama untuk pribumi didirikan oleh Pemerintah Belanda dengan tujuan mendidik anak-anak aristokrasi di Jawa untuk dijadikan pegawai yang cakap di perkebunan pemerintah.

Pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk pribumi berdasarkan *Indisch Staatblad* 1893 Nomor 125 yang membagi sekolah pribumi menjadi dua bagian seperti, sekolah kelas 1 (*eerste Klasse*) dan sekolah kelas II (*tweede klase*).<sup>3</sup> Bahasa pengantar yang digunakan dalam sekolah ini adalah bahasa Melayu dan daerah. Sekolah yang didirikan Pemerintah

<sup>1</sup>Leo Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 21.

<sup>2</sup>Sartono Kartodiharjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia V*, (T.k.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 61.

<sup>3</sup>Abu Ahmadi, *Sejarah Pendidikan*, (Semarang: CV Toha Putra, 1975), hlm. 25.

Belanda di Hindia-Belanda belum bisa menampung peserta didik secara baik, hal ini ditandai dengan jumlah anak-anak pribumi yang dapat baca tulis tidak sebanding dengan yang buta huruf. Hal tersebut membuat para politisi memaksa pemerintah Belanda mengupayakan perbaikan dalam berbagai segi kehidupan bagi rakyat Hindia-Belanda, termasuk dalam pendidikan. Di Yogyakarta sebelum tahun 1900 sudah berdiri sekolah asli yang disebut Sekolah Tamanan dan Sekolah Madyopenganti, yang kemudian dua sekolah partekelir di dalam wilayah Pakualaman dan enam sekolah partekelir di wilayah Kasultanan. Di Yogyakarta juga terdapat sekolah Barat seperti HIS (*Hollands Inlands School*), *Schakel School*, *Normaal School*, MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), ELS (*Europesche Lagere School*), *Kweekschool*, Sekolah Pertukangan.<sup>4</sup> Salah satu sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda di Yogyakarta adalah Sekolah MULO yang didirikan pada tahun 1918. Sekolah MULO di Kota Yogyakarta diklasifikasikan menjadi dua

yaitu, sekolah pemerintah dan swasta. Sekolah MULO di Yogyakarta didirikan oleh pihak swasta dengan kebijakan mendirikan sekolah *Christelijke* MULO dengan tujuan mampu menampung siswa yang lebih banyak.

### Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif dan mampu menilainya secara kritis serta mengajukan sistesis dari data-data yang dicapai dalam bentuk tulisan. Menurut Nugroho Notosusanto terdapat empat tahapan yang digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu: Heuristik kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data sejarah.<sup>5</sup> Kedua kritik sumber, yaitu tahap yang dilakukan dengan mengkritik sumber atau melakukan pengujian terhadap sumber yang sudah diperoleh. Kritik sumber dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keotentikan dan keterpercayaan dari sumber-sumber yang diperoleh. Di dalam kritik sumber terdapat dua macam kritik, yaitu kritik

<sup>4</sup>Sri Sutjantiningih dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi

dan Dokumentasi Kebudayaan, 1980/1981), hlm. 9.

<sup>5</sup>Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 67.



eksternal dan internal. Ketiga, yaitu interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh melalui sumber sejarah. Interpretasi terbagi dalam dua macam bagian yaitu, analisis dan sintesis. Keempat atau tahap terakhir, yaitu historiografi adalah penulisan dan penyampaian hasil fakta sejarah yang diperoleh yang ditulis dalam bentuk karya sejarah..

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Pendidikan di Kota Yogyakarta Awal Abad XX

Kota Yogyakarta secara astronomi terletak kurang lebih diantara  $110^{\circ} 23' 79'' - 110^{\circ} 28' 53''$  BT dan terletak lebih kurang  $7^{\circ} 49' 26'' - 7^{\circ} 50' 84''$  LS.<sup>6</sup> Kota Yogyakarta memiliki luas  $32,50 \text{ km}^2$  atau 1,03% dari seluruh wilayah Daerah istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki batas-matas wilayah, yaitu terdiri atas sebelah utara kampung Jetis sampai Sagan dan Samirono, sebelah timur dari kampung Samirono sampai kampung Lowano sampai ke kampung Bugisan. Pada abad ke-20 penduduk

Yogyakarta dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masih bergantung dalam bidang agraris sebagai sumber utama mata pencarian. Hal tersebut didukung dengan adanya tanah yang subur dan pengairan yang mudah oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah Kota Yogyakarta memanfaatkan lahan dengan menanam tanaman komoditi seperti, tebu, tembakau dan rempah-rempah. Kegiatan pertanian di Kota Yogyakarta biasa dilakukan dengan cara gotong-royong. Adanya kegiatan gotong-royong di Kota Yogyakarta terlihat dalam kehidupan perekonomian, ditandai dengan apabila terdapat seorang petani membutuhkan bantuan maka akan mendapat bantuan dari petani yang lain. Kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat Kota Yogyakarta sudah terjadi secara turun temurun. Hal tersebut dipimpin oleh kepala desa setempat.<sup>7</sup> Selanjutnya, adanya sewa tanah yang diterapkan di Yogyakarta para petani mulai gelisah dengan jumlah pendapatan yang semakin menurun, karena tanah lungguh yang di garap oleh para petani mulai disewakan kepada para penguasa

<sup>6</sup>Riyadi Goenawan da Darto Harnoko, *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial DI. Yogyakarta Periode Abad Duapuluh*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hlm. 15.

<sup>7</sup>Sutrisno Kuntoyo & Mardanas Safwan, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1978), hlm.32-33.

perkebunan. Oleh karena itu, perekonomian petani menurun dengan berpindah fungsi lahan pertanian ke lahan perkebunan. Hal tersebut juga memicu munculnya adanya berbagai profesi pekerjaan lain seperti, tukang kebun, tukang bangunan dan pegawai rendah.<sup>8</sup>

Para penguasa swasta menyewa tanah dari para *abdi dalem*, *sentana dalem* dan raja untuk ditanami berbagai macam tanaman komersial, seperti kopi, nila dan gula.<sup>9</sup> Adanya perkebunan tebu di Yogyakarta mendorong para pemilik modal berbondong-bondong membuka pabrik gula di Yogyakarta. Banyak pabrik gula yang didirikan di Yogyakarta, seperti: Padokan, Pleret, Pundong, Gesikan, Brongan, Cebongan, Sewugalur dan sebagainya.<sup>10</sup> Para penyewa tanah dalam mendapatkan tenaga kerja murah memanfaatkan elite pribumi dan struktur birokrasi lokal untuk memudahkan dalam mendapatkan

tenaga kerja cukup dan murah.<sup>11</sup> Berdirinya perusahaan-perusahaan asing di Kota Yogyakarta di atas tanah sewa membuat masyarakat Kota Yogyakarta sengsara karena banyak penduduk lokal beralih profesi menjadi buruh perkebunan yang kehidupannya bergantung dari upah pemilik perkebunan. Hal tersebut juga membuat pola struktur kemasyarakatan berubah. Adanya perubahan tersebut terlihat dari para pejabat desa beralih fungsi menjadi mandor-mandor di perkebunan. Adanya hal tersebut mendorong Van Deventer mengeluarkan kebijakan Politik Etis untuk masyarakat pribumi tanpa terkecuali warga masyarakat Kota Yogyakarta. Salah satu isi di dalam kebijakan politik etis, yaitu pendidikan, maka dari itu pada awal abad ke-20 jumlah sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda mengalami peningkatan.<sup>12</sup> Hal tersebut didasari dengan meningkatnya jumlah murid pada

<sup>8</sup>Abdurrachman Sumihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 33.

<sup>9</sup>Vincent J.H. Houben, *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta, 1830-1870*, (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002), hlm. xi.

<sup>10</sup>Ari Setyastuti, dkk., *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2003), hlm. 13.

<sup>11</sup>Vincent J.H. Houben, *op.cit.*, hlm.xii.

<sup>12</sup>Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doloe: Sejarah Sosial 1880-*

sekolah Pagelaran yang mendorong perlunya dibangun sekolah-sekolah baru seperti, sekolah lanjutan dan pendidikan kejuruan. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda di Kota Yogyakarta pada abad ke-20 tergolong sudah banyak yaitu: *Europeesche Lagre School* (ELS), *Hollands Inlands School* (HIS), *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), Sekolah Pertukangan, dsb.

### **B. Perkembangan Sekolah MULO di Yogyakarta Tahun 1918-1942**

Salah satu sekolah yang ada di Kota Yogyakarta adalah sekolah MULO. Di Kota Yogyakarta sekolah MULO dikelola oleh Pemerintah dan Swasta. Berdirinya sekolah MULO di Yogyakarta banyak yang memperdebatkan, ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa sekolah MULO di Yogyakarta didirikan bersamaan dengan berdirinya HIS yaitu pada tahun 1914 dan 1917. Akan tetapi, berdasarkan pada keputusan tanggal 18 Februari 1917 No. 628 menyatakan, bahwa pada tanggal 15-21 April 1918

dibahas mengenai didirikan sekolah MULO di kota Yogyakarta dan Magelang.<sup>13</sup> Sistem pendidikan yang ada di Sekolah MULO Kota Yogyakarta terdiri dari beberapa sistem pendidikan diantaranya seperti, guru, kurikulum, buku pelajaran dan biaya sekolah. Peran guru sangat penting dalam memberikan gagasan, baik dasar-dasar pengetahuan umum atau perhitungan yang disampaikan kepada para siswa. Guru juga dapat digolongkan sebagai ‘komunikator profesional’. Pada tahun 1924 berdasarkan data di atas jumlah guru yang mengajar di sekolah MULO Swasta (RK. MULO dan Critist MULO) berjumlah 10 guru dengan jumlah murid 219 orang. Gaji yang diterima para guru tidak secara langsung akan tetapi, gaji para guru diberikan di kantor *s'Lands Kas* Yogyakarta yang ditanggung oleh pemerintah Hindia-Belanda. Jumlah uang sekolah yang diberikan oleh pemerintah dibedakan menjadi dua yaitu, yang terendah sejumlah *f* 0,25 dan yang terbesar *f* 1,25 per bulan.<sup>14</sup>Selanjutnya,

1930, (Jakarta:Komunitas Bambu, 2008), hlm. 22.

<sup>13</sup>Boekhandel Visser N.V & Co, *Veslagen van De MULO – Eidexames in Nederlandschindie in 1920*, (tk) Weltevreden, 1920), hlm. 7. Lihat juga, Diah Sari Nastiti “Perkembangan Sekolah MULO di

Kota Magelang Tahun 1917-1942”. *Skripsi*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm. 49.

<sup>14</sup>Tjokrosiswojo, *Sejarah Pendidikan di Yogyakarta*, (Tkt: Ttt), hlm.71.



yaitu kurikulum merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>15</sup> Sekolah MULO di Kota Yogyakarta terbagi menjadi dua, yaitu Sekolah Pemerintah dan Sekolah Swasta. Pada dasarnya kurikulum yang ada di Sekolah Pemerintah dan Swasta memiliki kurikulum yang sama, yaitu: membaca, bahasa Belanda, menulis, matematika, sejarah dan lainnya. Di sekolah MULO terdapat mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa, yaitu pelajaran bahasa yang terdiri dari: Bahasa Belanda, Bahasa Perancis, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang. Walaupun sekolah MULO dianggap sebagai sekolah bawah, akan tetapi di sekolah MULO tidak diberikan pelajaran vakasional yang meliputi, tata buku, etnografi, menyetik dan lainnya.<sup>16</sup> Buku-buku pelajaran yang dibuat oleh Pemerintah Belanda merupakan buku wajib yang harus ada di setiap sekolah yaitu, buku Bahasa Belanda. Buku Bahasa Belanda wajib ada

di setiap sekolah, karena setiap sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda harus menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya termasuk Sekolah MULO di Kota Yogyakarta. Buku-buku bahasa Belanda tersebut, seperti: *De Nederlandsch Tall; valledige taal-cursus ten behoeve van der Inlander*, yaitu buku Bahasa Belanda untuk kursus bahasa yang dilengkapi bagi keperluan anak-anak bumiputera. *Kedua, Nederlandsch Taalboek*, yaitu buku pelajaran yang menggunakan Bahasa Belanda. Buku tersebut merupakan karangan dari *G.J. Nieuwenhuis dan H.P. van der Laak*. *Ketiga, We Tot het Westen (Djalan Barat)* karangan dari *H.P. Van der Laak*, yaitu buku yang diterbitkan untuk yang berbahasa Jawa dan Sunda. Biaya sekolah di MULO ditetapkan dengan jumlah sebesar f213 dengan menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya dan f65 untuk Bumiputera dengan bahasa pengantar bahasa Bumiputera.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlm.78.

<sup>16</sup>S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 124.

<sup>17</sup>Van Der Wal, *Pendidikan di Indonesia 1900-1940 Buku II*, (Jakarta: Depdikbud), hlm. 282.

Sekolah MULO di Kota Yogyakarta dibuka pada tahun 1918 yang merupakan sekolah lanjutan dari berbagai jenis sekolah rendah yang ada yang berorientasi Barat. Di Kota Yogyakarta terdapat dua sekolah MULO yaitu, MULO Pemerintah dan MULO Swasta. Sekolah MULO Pemerintah berada di Ngupasan yang sekarang digunakan sebagai Kantor Polisi 09 dan MULO Swasta yang didirikan oleh Yayasan Kanisius berada di Kidul Loji.<sup>18</sup> Pada dasarnya sekolah MULO di Kota Yogyakarta mengalami perkembangan yang pesat, hal tersebut terlihat setelah Pemerintah Belanda mendirikan MULO yang memiliki orientasi sama dengan MULO berikutnya yaitu, MULO Swasta (Protestan dan Kanisius). Pada tanggal 1 Juli 1923 di Kota Yogyakarta didirikan Sekolah MULO Kanisius yang terletak di Kidul Loji, dengan tujuan agar lulusan dari sekolah HIS Kanisius melanjutkan ke MULO Kanisius yang sebelumnya para siswa banyak melanjutkan ke MULO Pemerintah. Di sekolah MULO Kanisius memiliki peraturan sendiri berbeda dengan MULO Pemerintah, yaitu sekolah MULO Kanisius mengutamakan anak-anak Jawa untuk

diterima terlebih dahulu, karena orang-orang Jawa mengalami keterbelakangan dalam pendidikan dibandingkan dengan orang-orang Belanda di Hindia-Belanda. Pemerintah Belanda lebih mementingkan ambisinya dengan bertindak sebagai pemilik wilayah sendiri.

Sekolah MULO Kanisius dikelola oleh beberapa bruder FIC yang terdiri dari; Br. Bertinus, Br. Clementinus, Br. Nazarius dan Br. Victorius. Di Kota Yogyakarta sekolah MULO mengalami perkembangan dengan semakin bertambahnya jumlah murid. Jumlah murid yang bersekolah di MULO Katolik dari tahun 1925-1930 juga mengalami perkembangan yang pesat, meskipun pada tahun 1927 sempat mengalami penurunan, akan tetapi tahun selanjutnya mengalami perkembangan lagi, dengan jumlah murid dari tahun 1925-1930 sebanyak 616. Hal tersebut membuktikan, bahwa sekolah MULO banyak yang meminati. Sekolah MULO dibangun dengan apik yang memiliki pondasi soliter dari beton dengan tujuan agar tidak runtuh ketika ada gempa bumi. Selain itu, pada dasar lantai juga menggunakan lantai yang kuat yaitu

---

<sup>18</sup>Sri Sutjianingsih dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan, 1980/1981), hlm. 67.



lantai pegas dengan tujuan yang sama. Bangunan MULO yang baru ini memiliki 8 ruang kelas dengan ukuran 8×8 dengan dilengkapi ruang Fisika yang memiliki ukuran sama. Selain itu, terdapat ruangan kerja dan klinik yang dilengkapi dengan obat luka dan tetes. Arsitek Bolsius juga mendirikan tempat untuk membersihkan kaki yang memiliki 4 keran, dengan tujuan untuk membersihkan kaki para murid Jawa yang tidak beralaskan kaki sebelum masuk ke dalam kelas.<sup>19</sup> Pada tahun 1940 MULO berada dibawah pimpinan bruder Ov. Theodoricus, yang sekarang sekolah MULO dijadikan sebagai SMP Pangudi Luhur di Kota Yogyakarta.<sup>20</sup>

Pada awal pembangunan sekolah MULO jumlah siswa yang bersekolah yaitu, 92 siswa yang terdiri dari 54 keturunan Eropa, 33 Pribumi dan 5 Timur Asing dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 4 orang. Rata-rata murid yang bersekolah berumur 13 tahun sampai 18 tahun. Akan tetapi murid yang

bersekolah di MULO paling banyak berusia 15 tahun. Murid yang bersekolah dengan umur 13 sebanyak 7 orang, umur 14 tahun berjumlah 16 orang, umur 15 tahun berjumlah 31 orang, umur 16 tahun berjumlah 21 orang, umur 17 tahun sebanyak 15 orang, umur 18 tahun berjumlah 2 orang.<sup>21</sup>

Pada tahun 1942 bersamaan dengan bergantinya kekuasaan di Hindia-Belanda yang awalnya Hindia-Belanda dikuasai oleh Pemerintah Belanda berpindah ke tangan Jepang yang bisa mengalahkan Belanda pada saat itu. Oleh karena itu, dengan bergantinya kekuasaan di Hindia-Belanda dari tangan Belanda ke Jepang maka, sekolah MULO diubah menjadi SMP sesuai dengan kebijakan Pemerintah Jepang yang menduduki Hindia-Belanda menggantikan Pemerintah Belanda.

### **C. Dampak Sekolah MULO di Yogyakarta**

Adanya perkembangan dalam sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pemerintah Belanda di seluruh wilayah

---

<sup>19</sup>Door Broeder Ferdinand B.D.O.O “*De R.K. Muloschool Van Djocjakarta*”, (djocjakarta: N.V. Centrale Drukkerij Nijmegen, 1928), hlm. 104-105.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 106-107.

<sup>21</sup>Departement Van Onderwijs En Eeredienst, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs In Nederlandsch – Indie Staten en tabelle*, 1917, hlm. 164-165. Lihat juga, Diah Sari Nastiti, “Perkembangan Sekolah Mulo di Kota Magelang Tahun 1917-1942”, *Skripsi*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm. 53-54.

Hindia-Belanda termasuk di Kota Yogyakarta dengan mendirikan sekolah-sekolah baik pemerintah atau swasta membawa pengaruh dalam bidang sosial di kehidupan masyarakat. Sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda di Kota Yogyakarta banyak meluluskan para siswa dengan hal tersebut taraf kehidupan di lingkungan masyarakat mereka berubah. Banyaknya masyarakat yang mengenyam pendidikan di sekolah mampu membuka peluang bagi masyarakat untuk menaikan taraf hidupnya yaitu, dengan menjadi pejabat, pegawai atau guru sesuai keahlian yang dimiliki. Hal tersebut menyatakan bahwa sekolah membawa pelebaran mobilitas sosial dengan pengaruh yang tidak terbatas.<sup>22</sup>

Pengaruh pendidikan di Hindia-Belanda dari tangan Pemerintah Belanda, pendidikan semakin memunculkan adanya keharusan bagi status yang tinggi. Pendidikan memiliki arti yang sangat penting salah satunya yaitu mempersiapkan seseorang yang lebih baik untuk memperoleh kemajuan yang lebih modern di dalam masyarakat. Akan tetapi, dengan adanya diskriminasi ras

yang ditimbulkan menjadi salah satu rintangan dalam pendidikan golongan bumiputera pada khususnya dan perintang bagi kebutuhan-kebutuhan mereka pada umumnya.<sup>23</sup> Pendidikan yang berkembang di Kota Yogyakarta juga membawa perubahan, yaitu adanya rasa untuk mengubah nasib dari penjajahan ke masyarakat sadar dengan memperoleh pendidikan menambah wawasan dan menginginkan keadaan yang dinamis bukan, keadaan konstan seperti penjajahan yang selama ini mereka rasakan.

Salah satu lulusan sekolah MULO, yaitu Faridan Muridan Noto yang lahir di Yogyakarta pada 1 Agustus 1924 yang merupakan anak dari H. Muridan Noto dan Alfiah. Ayah Faridan M. Noto merupakan seorang Jenderal PETA yang memiliki pangkat Daidanchou, sedangkan ibunya merupakan anggota karawitan di Keraton. Pendidikan yang pernah di tempuh oleh Faridan M. Noto, yaitu *Neutrale MULO School* yang kemudian melanjutkan ke AMS B. Setelah mengeyam pendidikan, Faridan memutuskan untuk bergabung ke dalam

<sup>22</sup>Riyadi Gunawan, *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993) hlm. 85.

<sup>23</sup>Esa Susanti, "Perkembangan Sekolah AMS di Yogyakarta Tahun 1919-1942", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hlm. 86.

PETA.<sup>24</sup> Segi lingkungan pergaulan dengan adanya pendidikan yang semakin berkembang dan banyak masyarakat yang sekolah masyarakat mulai mengalami perubahan dalam pergaulan yang awalnya hanya mau melakukan sosialisasi dengan orang-orang yang tinggal di daerah yang sama dengan mereka mulai mengalami perubahan dengan mengenal orang-orang di luar daerah tempat mereka tinggal.

#### KESIMPULAN

Pada awal abad ke-20 jumlah sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda mengalami peningkatan. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda di Kota Yogyakarta pada abad ke-20 tergolong sudah banyak, seperti : pendidikan sekolah dasar (ELS, HIS, HCS), pendidikan menengah umum (MULO dan AMS) dan lainnya. Salah satu sekolah yang ada di Yogyakarta, yaitu sekolah MULO. Sekolah MULO di Yogyakarta ada dua, yaitu sekolah MULO pemerintah dan swasta. Sekolah MULO di Yogyakarta didirikan pada tahun

1918 oleh pemerintah. Selanjutnya, selain pemerintah yang mendirikan sekolah, pihak swasta juga mendirikan sekolah MULO di Yogyakarta yang difokuskan untuk masyarakat Jawa. Pihak swasta yang ikut mendirikan sekolah MULO, yaitu Yayasan Kanisius. Sekolah MULO Swasta yang didirikan oleh Yayasan Kanisius pada tahun 1923, dengan alasan karena sekolah pemerintah tidak mampu menampung jumlah murid yang semakin banyak. Adanya sekolah MULO di Yogyakarta membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh adanya sekolah MULO di Yogyakarta mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti, bidang sosial, bidang ekonomi, bidang budaya dan bidang politik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsip  
ANRI "Het treffen van voorzienieren  
aan de gouverments Muloschool  
lino.P o ter hoofdplaats Jogjakarta  
No..a23/2/6.955", tahun 1941.
- BPAD Jawa Tengah "Tweede  
Waterstaats-Afdelling

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 69-70.



- Huurwaarde R.K. Muloschool Te Djokja*”, tahun 1926.
- Door Broeder Ferdinand B.D.O.O., “*De R.K. Muloschool Van Djocjakarta*”, (djocjakarta: N.V. Centrale Drukkerij Nijmegen, 1928), hlm. 102-107.
- Buku
- Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Nasution S., *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1991.
- Riyadi Goenawan dan Darto Harnoko, *Sejarah Sosial Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial DI. Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluhan*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.
- Selo Soemadjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, 1981.
- Soermarsono Moestoko, *Pendidikan Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Jakarta: Depdikbud, 1979.
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Sutedjo Bradjanagara, *Sedjarah Pendidikan Indonesia*, Jogjakarta: t.p., 1956.
- Sri Sutjiantiningsih dan Sutrisno Kuntoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan, 1980/1981.
- Suratmin, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Sutrisno Kuntoyo & Mardanas Safwan, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1978.
- Tjokrosiswojo, *Sejarah Pendidikan di Yogyakarta*, tanpa tahun terbit, tanpa kota terbit.
- Van Der Wal, *Pendidikan di Indonesia 1900-1940 Buku II*, Jakarta: Depdikbud, 1977.
- Vincent J.H. Houben, *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta, 1830-1870*, (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, \_\_\_\_\_: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Depdikbud, 1996.
- Skripsi dan Tesis
- Diah Sari Nastiti “Perkembangan Sekolah Mulo di Kota Magelang tahun 1917-1942”.*Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Esa Susanti, “Perkembangan Sekolah AMS di Yogyakarta Tahun

1919-1942”,  
Yogyakarta: Universitas  
Negeri Yogyakarta,  
2018.

Internet

Agus Susilo dan Sarkowi, *Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi*, pada [ejournal.upi.edu>index.php>historia>article](http://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article)> (Diakses pada 23 Oktober 2019 pukul 14.55).

[eprints.uny.ac.id/8404/3/BAB%20-07201241005.pdf](http://eprints.uny.ac.id/8404/3/BAB%20-07201241005.pdf). (Diakses pada 15 Mei 2019 pukul 10.44 WIB).

*Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990*, hlm. 5-6.

<https://pbcahyono.files.wordpress.com/2012/01/joko-suryo.pdf> (Diakses pada 17 Februari 2019 pukul 09.00 WIB).

Yogyakarta, 22 Oktober 2019

